

**PERBANDINGAN METODE BELAJAR KELOMPOK
DENGAN METODE CERAMAH TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR FIQIH PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH
DARUL ULUM DESA BAKUNG KECAMATAN KANOR
KABUPATEN BOJONEGORO**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro



OLEH :

RIKA WIJAYANI

NIM : 2007.05501.01787

NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01687

PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

2 0 0 9

SKRIPSI

PERBANDINGAN METODE BELAJAR KELOMPOK DENGAN
METODE CERAMAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
FIQH PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL
ULUM DESA BAKUNG KECAMATAN KANOR
KABUPATEN BOJONEGORO

Oleh :
RIKA WIJAYANI

Telah dipertahankan di depan Penguji
Pada tanggal 04 Juli 2009
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Team Penguji

Drs. H. BADARUDDIN A. M.Pd.I

Ketua

Drs. MOH. SALAMUN

Sekretaris

Drs. SUGENG, M.Ag

Penguji I

Drs. M. MASJKUR, M.Pd.I

Penguji II

Bojonegoro, 04 Juli 2009
Sekolah Tinggi Agama Islam "Sunan Giri"
Program Sarjana Strata Satu (S-1)

Ketua

Drs. H. MOH. MUNIB, MM.M.Pd.I

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Perhitungkanlah amal serta perbuatanmu disetiap hembusan nafas dan langkah kakimu berjalan agar kau tiada menyesalinya dikemudian hari.

SKRIPSI INI KU PERSEMBAHKAN KEPADA :

1. Ayah Bunda serta Kakek Nenek yang telah mengajari akan arti hidup dan membuat hidupku lebih berarti yang telah menghiasi hidupku dengan warnawarninya.
2. Seseorang yang telah memberiku keindahan dan seni dalam hidup yang kala kutatap matanya membuat hatiku bergetar, cahaya dan bening matanya menentramkan hati. Ia adalah separuh nafasku, bagian hidupku, bagian terindah sepanjang waktuku. Seseorang yang tajam tatapan matanya adalah peluh rinduku, yang tetesan kesedihan air matanya adalah dukaku dan riang tawanya menjadi hasrat kebahagiaanku. Tapi lebih dari itu, senyum manisnya menumbuhkan keikhlasan terdalam dihatiku, suami dan anakku.
3. Sahabatku yang selalu setia menemaniku dan selalu memberikan motivasi kepadaku serta memberikanku arti persahabatan yang sejati, teman-temanku tersayang "Thank For All". Segenap Civitus Akademika STAI Sunan Giri Bojonegoro.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Perbandingan Metode Belajar Kelompok dengan Metode Ceramah terhadap motivasi Belajar Fiqih pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Bakung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro”.

Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Beliau Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dari jalan kesesatan menuju jalan kebenaran dan keimanan.

Selanjutnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau :

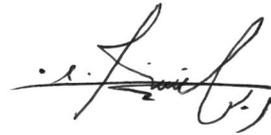
1. Bapak Drs. H. Moh. Munib, MM. M.Pd.I selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro;
2. Bapak Drs. Sugeng M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I;
3. Bapak Drs. Moh. Salamun, selaku Dosen Pembimbing II;
4. Bapak/Ibu dosen yang banyak memberikan ilmunya kepada penulis;
5. Bapak/Ibu karyawan STAI Sunan Giri Bojonegoro;
6. Kedua orang tua yang telah merawatku;
7. Serta para pihak yang tidak dapat penulis uraikan satu demi satu.

Semoga amal baik Bapak/Ibu mendapat balasan dari Allah SWT, sesuai dengan jerih payah Bapak/Ibu. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan

Skripsi masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun, selalu penulis harapkan. Semoga skripsi dapat bermanfaat. Amin.

Bojonegoro, 30 Juni 2009

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rika Wijayani', with a stylized flourish at the end.

RIKA WIJAYANI
NIMKO. 2007.4.055.0001.2.01687

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Judul	7
C. Alasan Pemilihan Judul	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	10
F. Hipotesis	11
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Belajar Kelompok	13
1. Pengertian Belajar Kelompok	13
2. Pelaksanaan Belajar Kelompok.....	13
B. Metode Ceramah	23

1. Pengertian Metode Ceramah	23
2. Penggunaan Metode Ceramah.....	25
C. Motivasi Belajar Siswa	33
1. Pengertian dan Sampel	33
2. Tipe-Tipe Motivasi Belajar	34
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Populasi dan Sampel	37
B. Jenis dan Sumber Data	38
C. Teknik Pengumpulan Data	39
D. Teknik Analisis Data	43
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum	46
B. Penyajian Data	47
1. Data tentang Metode Belajar Kelompok	47
2. Data tentang Metode Ceramah	49
C. Analisis Data	52
BAB V : PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Nilai Metode Belajar Kelompok	47
2. Nilai Metode Ceramah.....	49
3. Perhitungan Komparasi antara Metode Belajar Kelompok dengan Metode Ceramah	53

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar bersama pada dasarnya memecahkan persoalan secara bersama. Artinya setiap orang turut memberikan sumbangannya pikiran dalam memecahkan persoalan tersebut sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Pikiran dari banyak orang biasanya lebih sempurna daripada satu orang. Diskusi merupakan cara yang paling baik dalam belajar bersama. Beberapa petunjuk untuk belajar bersama antara lain:

- a. Pilih teman Anda yang paling cocok untuk bergabung dalam satu kelompok yang terdiri dari 3 sampai dengan 5 orang. Anggota yang terlalu banyak biasanya kurang efektif.
- b. Tentukan dan sepakati bersama kapan, di mana dan apa yang akan dibahas serta apa yang perlu dipersiapkan untuk keperluan diskusi tersebut. Lakukan secara rutin minimal satu kali dalam seminggu.
- c. Setelah berkumpul secara bergilir tetapkan siapa pimpinan kelompok yang akan mengatur diskusi dan siapa penulis yang akan mencatat hasil diskusi.
- d. Rumuskan pertanyaan atau permasalahan yang akan dipecahkan bersama dan batasi lingkungannya agar pembahasan tidak menyimpang.
- e. Bahas dan pecahkan setiap persoalan satu per satu sampai tuntas, dengan cara memberi kesempatan setiap anggota mengajukan pendapatnya. Dari setiap pendapat yang muncul dikaji secara bersama manakah yang paling tepat. Kesimpulan jawaban yang telah disepakati bersama dicatat oleh penulis.
- f. Apabila ada persoalan yang tidak dapat dipecahkan atau tidak ada kesepakatan di antara para anggota, tangguhkan saja untuk dimintakan pendapatnya kepada guru/dosen. Lanjutkan saja pada persoalan berikutnya supaya tidak membuang waktu.
- g. Kesimpulan hasil diskusi dicatat penulis, lalu dibagikan kepada anggota kelompok untuk dipelajari lebih lanjut di rumah masing-masing.

¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2005, hlm. 168 s.d. 169.

Dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuhkembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas. Tentu saja sikap ini pada hal-hal yang baik saja. Mereka sadar bahwa hidup ini saling ketergantungan, seperti ekosistem dalam mata rantai kehidupan semua makhluk hidup di dunia. Tidak ada makhluk hidup yang terus-menerus berdiri sendiri tanpa keterlibatan makhluk lain, langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak, makhluk lain itu ikut ambil bagian dalam kehidupan makhluk tertentu.

Anak didik dibiasakan hidup bersama, bekerja bersama dalam kelompok, akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan. Yang mempunyai kelebihan dengan ikhlas mau membantu mereka yang mempunyai kekurangan. Sebaliknya, mereka yang mempunyai kekurangan dengan rela hati mau belajar dari mereka yang mempunyai kelebihan, tanpa ada rasa minder. Persaingan yang positif pun terjadi di kelas dalam rangka untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Inilah yang diharapkan, yakni anak didik yang aktif, kreatif, dan mandiri.

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, banyak manfaat yang dapat diperoleh dari kerja kelompok, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi berpikir kritis dan analitis siswa secara optimal.
2. Melatih siswa aktif, kreatif, dan kritis dalam menghadapi setiap permasalahan.
3. Mendorong tumbuhnya sikap tenggang rasa, mau mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.
4. Mendorong tumbuhnya sikap demokrasi di kalangan siswa.

5. Melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan saling bertukar pendapat secara objektif, rasional, dan sistematis dalam berargumentasi guna menemukan suatu kebenaran dalam kerja sama antaranggota kelompok.
6. Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat siswa secara terbuka.
7. Melatih siswa untuk selalu dapat mandiri dalam menghadapi setiap masalah.
8. Melatih kepemimpinan siswa.
9. Memperluas wawasan siswa melalui kegiatan saling bertukar informasi, pendapat, dan pengalaman antarmereka.
10. Merupakan wadah yang efektif untuk kegiatan belajar mengajar.²

Selain itu, dengan menyelenggarakan kelompok belajar sebenarnya ada beberapa hal-hal yang dapat dicapainya, jadi tidak hanya dalam hal pelajaran.

Menurut Bimo Walgito hal-hal yang dapat dicapai, yaitu:

1. Membiasakan anak untuk bergaul dengan teman-temannya, bagaimana mengemukakan pendapatnya, dan menerima pendapat dari teman lain.
2. Dengan belajar secara kelompok turut pula merealisasi tujuan pendidikan dan pengajaran.
3. Untuk belajar mengatasi kesulitan-kesulitan, terutama dalam hal pelajaran secara bersama-sama.
4. Belajar hidup bersama agar nantinya tidak canggung di dalam masyarakat yang lebih luas.
5. Memupuk rasa kegotong-royongan.³

Ketika guru ingin menggunakan pendekatan kelompok, maka guru harus sudah mempertimbangkan bahwa hal itu tidak bertentangan dengan tujuan, fasilitas belajar pendukung, metode yang akan dipakai sudah dikuasai, dan bahan yang akan diberikan kepada anak didik memang cocok didekati dengan pendekatan kelompok. Karena itu, pendekatan kelompok tidak bisa dilakukan secara sembarangan, tetapi harus mempertimbangkan hal-hal lain yang ikut mempengaruhi penggunaannya.

² Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 91.

³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Andi Offset, Yogyakarta, 1989, hlm. 104.

Hubungan antara guru dengan anak didik banyak menggunakan bahasa lisan. Peranan guru dan murid berbeda secara jelas, yaitu guru terutama dalam menuturkan dan menerangkan secara aktif, sedangkan murid mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok persoalan yang diterangkan oleh guru. Perlu diketahui bahwa dalam metode ceramah ini peran utama adalah guru. Berhasil atau tidaknya pelaksanaan metode ceramah bergantung sebagian besar padanya. Karena itu, beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam hubungannya dengan penggunaan metode ceramah, yaitu tentang kesatuan bahan pelajaran apa yang akan disajikan kepada murid-murid, bagaimana mengajarnya, dan alat-alat pengajaran apa yang dapat dipergunakan.

Kesatuan bahan pelajaran yang dapat disajikan dengan menggunakan metode ceramah adalah:

- a. Kesatuan bahan pelajaran yang berguna untuk pembentukan sikap (*attitude*) penggunaan metode ceramah adalah sangat efektif. Dalam hal ini *approach personil* (pendekatan perorangan) yang langsung antara guru dan murid-murid memungkinkan bagi guru memberikan *stimulans* (rangsangan) yang berfaedah dalam pembentukan sikap murid-murid. Pengertian-pengertian yang ada hubungannya dengan pembentukan sikap dapat diekspresikan guru dengan memberi tekanan pada nama suara yang dapat menyentuh hati sanubari murid.
- b. Kesatuan bahan pelajaran yang bermaksud meningkatkan *interest* (perhatian). Untuk dapat meningkatkan interest misalnya interest terhadap suatu kecakapan (*skill*), lebih baik menggunakan metode ceramah.
- c. Kesatuan bahan pelajaran yang penting yang tidak terdapat dalam buku pelajaran (*textbook*) dengan demikian juga kesatuan bahan sukar meskipun terdapat dalam buku pelajaran (*textbook*) perlu diberikan dengan menggunakan metode ceramah.⁴

⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2005, hlm. 54.

Ceramah sebagai metode mengajar sudah lama digunakan para pengajar, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Ini tidak berarti bahwa ceramah merupakan metode yang usang, dalam arti tidak dapat digunakan lagi. Ceramah tidak dapat dinilai baik atau buruk. Penilaian semacam ini harus didasarkan atas tujuan penggunaannya. Meskipun metode ini sudah demikian populer, masih banyak guru yang takut menggunakannya. Gejala ini tampak pada guru-guru yang membuat catatan ceramah secara lengkap agar memberikan rasa aman ketika membacakannya di depan kelas. Yang lain mencemooh dengan dalil ceramah tidak sesuai dengan tingkatan usia, pokok bahasan, dan seterusnya.

Memang ceramah mengandung beberapa kelemahan, antara lain yang mencolok ialah tidak dapat memberi kesempatan kepada pelajar untuk menunjukkan perilaku yang relevan selain mencatat, karena berupa komunikasi satu arah. Dengan demikian, pelajar merupakan pihak yang pasif. Meskipun demikian, ceramah masih bermanfaat untuk menyajikan ide kepada pelajar. Dengan ceramah, suatu topik yang sederhana dapat dibuat menarik. Guru dapat menyampaikan topik itu dengan penuh perasaan, intonasi, tekanan suara, ataupun gerak-gerik tangan. Oleh sebab itu, guru perlu melatih diri untuk menjadi penceramah yang baik, sehingga dapat menyampaikan ceramahnya secara sederhana tapi efektif dan tidak terkesan sombong.

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satu pun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai alat

motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman A.M. adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya, karena adanya perangsang dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.⁵

Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak mempengaruhi penggunaan metode. Tujuan instruksional adalah pedoman yang mutlak dalam pemilihan metode. Dalam perumusan tujuan, guru perlu merumuskan dengan jelas dan dapat diukur. Dengan begitu mudalah bagi guru menentukan metode yang bagaimana yang dipilih guna menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan tersebut.

Dalam mengajar, guru jarang sekali menggunakan satu metode, karena memang mereka menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik. Jalan pengajaran pun tampak kaku. Anak didik terlihat kurang bergairah belajar, kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar anak didik. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan anak didik. Guru mendapatkan kegagalan dalam menyampaikan pesan-pesan keilmuan dan anak didik dirugikan. Ini berarti metode tidak dapat difungsikan oleh guru sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah., dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 72 s.d. 73.

Akhirnya, dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Dari penjelasan di atas, akhirnya penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “PERBANDINGAN METODE BELAJAR KELOMPOK DENGAN METODE CERAMAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR FIQH PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL ULUM DESA BAKUNG KECAMATAN KANOR KABUPATEN BOJONEGORO.”

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami skripsi ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah yang digunakan pada penelitian ini, antara lain:

1. Metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* yang artinya melalui dan *hados* yang artinya jalan atau cara. Jadi metode artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁶
2. “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dalam pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.”⁷

⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1999, hlm, 99.

⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hal. 84.

3. "Kelompok adalah kumpulan dua orang atau lebih untuk suatu kerja atau suatu tujuan. Kelompok belajar adalah kelompok siswa yang mengerjakan pelajaran secara bersama-sama dalam rangka mencapai tujuan pengajaran."⁸
4. Pengertian ceramah menurut Winarno Surakhmad yaitu, "Yang dimaksud dengan ceramah ialah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas."⁹
5. "Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan."¹⁰
6. Pengertian fiqih menurut Ulama Ushul yaitu, "Ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara yang amali, yang diperoleh dari dalil-dalilnya yang tafshili."¹¹

C. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk memilih judul skripsi sebagaimana telah diuraikan di atas, antara lain:

1. Bahwa untuk melaksanakan proses pembelajaran kepada murid, maka guru harus mampu memilih dan memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan peserta didik. Dalam proses pembelajaran tersebut, metode

⁸ Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Op-Cit.*, hlm. 89.

⁹ Nursid Sumaatmadja, *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, Alumni, Bandung, 1980, hlm. 97.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hlm.34.

¹¹ Husnan Budiman, *Pengantar Ilmu Fiqih*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hlm. 17.

belajar kelompok dan metode ceramah dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan prestasi belajar siswa. Mengingat pentingnya motivasi dalam proses belajar mengajar, maka guru diharuskan untuk mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan alasan pemilihan judul di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana pelaksanaan metode belajar kelompok dan metode ceramah di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Bakung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana motivasi belajar fiqih pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Bakung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro?
3. Adakah perbandingan metode belajar kelompok dengan metode ceramah terhadap motivasi belajar fiqih pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Bakung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro?

E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berpijak pada penjelasan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan metode belajar kelompok dan metode ceramah di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Bakung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.
- b. Untuk mengetahui motivasi belajar fiqih pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Bakung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.
- c. Untuk mengetahui perbandingan metode belajar kelompok dengan metode ceramah terhadap motivasi belajar fiqih pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Bakung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.

2. Signifikansi Penelitian

Pada penelitian ini, di samping terdapat tujuan penelitian, penulis juga berkeinginan supaya hasil penelitian ini, dapat bermanfaat baik dari segi akademik ilmiah ataupun dari segi sosial praktis. Adapun penjelasan kedua segi tersebut, yaitu:

- a. Signifikansi akademik ilmiah, bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah peningkatan ilmu pengetahuan, terutama mengenai perbandingan metode belajar kelompok dengan metode ceramah terhadap motivasi belajar.
- b. Signifikansi sosial praktis, bahwa hasil penelitian ini, nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan nyata oleh pihak-pihak yang membutuhkannya, khususnya guru yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran.

E. Hipotesis

Sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah di atas, maka penulis ajukan beberapa hipotesis antara lain:

1. Bahwa terdapat perbandingan yang positif antara metode belajar kelompok dengan metode ceramah terhadap motivasi belajar fiqih pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Bakung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.
2. Bahwa tidak terdapat perbandingan yang positif antara metode belajar kelompok dengan metode ceramah terhadap motivasi belajar fiqih pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Bakung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.

G. Sistematika Pembahasan

Agar diperoleh susunan yang sistematis dan mudah dipahami oleh para pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi lima bab. Adapun dari masing-masing bab tersebut, yaitu :

Bab I, yang berisikan pendahuluan. Pada bab ini ada beberapa sub bab yang meliputi : latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan bab tinjauan pustaka. Dalam bab ini dibahas masalah yang berdasarkan pada pendekatan-pendekatan secara teoretis, yaitu dengan

mengemukakan beberapa pendapat para ahli, yang meliputi: metode belajar kelompok; metode ceramah dan motivasi belajar.

Bab III, merupakan bab metodologi penelitian. Dalam bab ini menguraikan tentang: jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, merupakan bab inti yaitu bab hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini menguraikan tentang: keadaan umum objek penelitian, hasil penelitian, dan analisis data.

Bab V, merupakan bab terakhir yaitu bab penutup. Pada bagian ini terdiri atas: kesimpulan dan saran. Setelah data-data terkumpul kemudian disimpulkan sesuai dengan hasil yang telah dicumuskan dalam analisis tersebut, selain itu juga dikemukakan beberapa saran yang disampaikan kepada para pihak yang terkait.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar Kelompok

1. Pengertian Belajar Kelompok

“Kelompok adalah kumpulan dua orang atau lebih untuk suatu kerja atau suatu tujuan. Kelompok belajar adalah kelompok siswa yang mengerjakan pelajaran secara bersama-sama dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.”¹ Pengertian kelompok menurut , yaitu, “Kelompok merupakan suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang saling berinteraksi atau yang saling berkomunikasi.”²

“Metode kerja kelompok dalam rangka pendidikan dan pengajaran ialah kelompok dari kumpulan beberapa individu yang bersifat pedagogis yang di dalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik antarindividu serta sikap saling percaya.”³

Metode kerja kelompok termasuk salah satu metode yang berkadar CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang cukup tinggi. Pelaksanaannya menurut kondisi serta persiapan yang matang karena dalam kerja kelompok diperlukan terlebih dahulu persiapan guru. Lebih-lebih peranan guru dalam penerapan metode ini sekaligus sebagai manager, observer, advisor dan evaluator.

¹ Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 89.

² D.A. Wila Huky, *Pengantar Sosiologi*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hlm. 97.

³ *Op-Cit.*, hlm. 63.

Sedangkan menurut Nursid Sumaatmadja, “Metode kerja kelompok adalah metode interaksi edukatif yang menekankan kepada penentuan kelas sebagai suatu bentuk kelompok atau kelas sebagai suatu kelompok besar yang dapat dibagi-bagi lagi ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil.”⁴

Nana Sudjana memberikan definisi metode kelompok, yaitu, “Metode kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok).

2. Pelaksanaan Belajar Kelompok

1. Dasar pengelompokan

Kelompok bisa dibuat berdasarkan:

- a. Perbedaan individual dalam kemampuan belajar, terutama apabila kelas itu bersifat heterogen dalam belajar
- b. Perbedaan minat belajar, dibuat kelompok yang terdiri atas siswa yang punya minat yang sama.
- c. Pengelompokan berdasakan jenis pekerjaan yang akan diberikan.
- d. Pengelompokan atas dasar wilayah tempat tinggal siswa, yang tinggal dalam satu wilayah dikelompokkan dalam satu kelompok sehingga memudahkan koordinasi kerja.
- e. Pengelompokan secara random atau dilotre, tidak melihat faktor-faktor lain.

⁴ Nursid Sumaatmadja, *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, Alumni, Bandung, 1980, hlm. 107.

f. Pengelompokan atas dasar jenis kelamin, ada kelompok pria dan kelompok wanita

Namun demikian, sebaiknya kelompok menggambarkan yang heterogen, baik dari segi kemampuan belajar maupun jenis kelamin. Hal ini dimaksudkan agar kelompok-kelompok tersebut tidak berat sebelah (ada kelompok yang baik dan ada kelompok yang kurang baik).

2. Jenis kelompok.

Kalau dilihat dari segi proses kerjanya maka kerja kelompok ada dua macam, yaitu kelompok:

- a. Jangka pendek, artinya jangka waktu untuk bekerja dalam kelompok tersebut hanya pada saat itu saja, jadi sifatnya insidental.
- b. Kelompok jangka panjang, artinya proses kerja dalam kelompok itu bukan hanya pada saat itu saja, mungkin berlaku untuk satu periode tertentu sesuai dengan tugas/masalah yang akan dipecahkan.

3. Petunjuk pelaksanaan bekerja dalam kelompok.

Untuk mencapai hasil yang baik, maka faktor yang harus diperhatikan ialah:

- a. Perlu adanya motif (dorongan) yang kuat untuk bekerja pada setiap anggota.
- b. Pemecahan masalah dapat dipandang, sebagai satu unit dipecahkan bersama, atau masalah dibagi-bagi untuk dikerjakan masing-masing secara individual, hal ini bergantung kepada kompleks tidaknya masalah yang akan dipecahkan.
- c. Persaingan yang sehat antarkelompok biasanya mendorong anak untuk belajar.

- d. Situasi yang menyenangkan antarkelompok banyak menentukan berhasil tidaknya kerja kelompok.

Kerja kelompok akan berdaya guna dan berhasil guna apabila kelompok tersebut mempunyai tujuan tertentu, setiap anggota kelompok sadar dan mampu menghayati peran sertanya, serta mau memberikan sumbangsuh (partisipasi) sesuai dengan tujuan kelompoknya. Dengan demikian, tidak semua kumpulan dua orang siswa atau lebih (siswa yang bergerombol) dapat disebut kelompok dalam rumusan proses belajar mengajar. Pengertian kelompok belajar ini mempunyai ciri-ciri khusus yaitu:

1. Adanya rasa persatuan di antara anggota-anggotanya.
2. Anggota-anggotanya sanggup bekerja dan bertindak bersama untuk tujuan bersama-sama dalam keadaan yang sama-sama mereka hadapi.
3. Interaksi secara sadar terjadi di antara anggotanya. Penggunaan metode kerja kelompok dalam proses belajar mengajar memuntul pemecahan kelas menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok anggotanya dapat terdiri dari 3 sampai 7 orang siswa.⁵

Struktur interaksi kerja kelompok dibentuk dan ditentukan oleh aspek-aspek dari kerja kelompok sebagai berikut:

1. Tujuan

Setiap bentuk kerja kelompok mempunyai tujuan tertentu. Tujuan ini merupakan faktor pengikat yang penting dalam kelompok dan akan memberi ciri terhadap aspek-aspek yang lain. Kejelasan dan kemantapan tujuan bahkan menentukan kecocokan ikatan kelompok.

⁵ Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Op-Cit.*, hlm. 39.

2. Kepemimpinan

Unsur kepemimpinan sangat diperlukan agar kelompok secara efisien dapat mencapai tujuannya (menyelesaikan tugas yang dihebankan kepada kelompok). Oleh karena itu, setiap pembentukan kelompok perlu menunjukkan pemimpin kelompok (kepada kelompok). Penetapan ketua kelompok hendaknya dilaksanakan dengan pendekatan yang demokratis, artinya mempercayakan penunjukan pimpinan kelompok pada anggota-anggota kelompok yang bersangkutan. Apabila pemimpin telah dipilih, maka dia harus mempertanggungjawabkan segala kebijakannya kepada para anggotanya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, yaitu:

كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته.

Artinya: “Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin dituntut pertanggungjawaban dari hal mereka yang dipimpin.” (Tafsir Uyun).⁶

3. Norma

Mekanisme interaksi antarkelompok berlangsung sesuai dengan norma/aturan kelompok. Dengan norma ini, ditetapkan bagaimana kerja kelompok akan dilaksanakan, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan anggota-anggotanya. Seringkali norma ini berlaku secara implisit, artinya tidak ditetapkan secara formal, tetapi semua akan menaatinya. Dengan norma ini, akan terjamin keteraturan dan ketertiban kelangsungan interaksi antaranggota kelompok. Diperlukan kesadaran kelompok untuk menaati norma-norma yang ada dan

⁶ Abu H.F. Ramadhan, *Tarjamah Duratun Nasihin*, Mahkota, Surabaya, 1987, hlm. 670.

dalam hal ini pimpinan kelompok mempunyai peranan untuk memperlakukan norma tersebut dalam kerja kelompok.

4. Interaksi

Interaksi dalam hal ini dimaksudkan adanya komunikasi tatap muka antara sesama anggota dalam bentuk berbicara, mendengarkan, bertanya, menjawab atau komunikasi nonverbal. Dengan interaksi ini, setiap kelompok akan dapat memberikan partisipasi secara aktif, sumbangan yang diberikan oleh setiap anggota sangat diperlukan untuk kelancaran penyelesaian tugas sehingga terdapat unsur interdependensi antarsesama anggota kelompok. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kelompok dapat berfungsi sebagai wadah untuk berinteraksi antarsesama anggota. Tanpa adanya fungsi interaksi ini, maka himpunan orang tersebut tidak dapat disebut kelompok. Pentingnya interaksi dalam kelompok ini sebagaimana dinyatakan Allah dalam Alquran, yaitu:

فَمَا رَحْمَةٌ مِنْ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فِظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَا نَفُضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَسَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (Ali Imran: 159).⁷

⁷ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 1995, hlm. 103.

5. Perasaan

Aspek ini penting karena dapat menciptakan kerja kelompok yang berpengaruh terhadap produktivitas kelompok. Di dalam setiap kelompok terdapat dua tingkat perasaan, yaitu perasaan individu dan perasaan kelompok. Perasaan kelompok adalah perasaan yang timbul karena kesetiakawanan, persatuan dan kesatuan di antara sesama anggota kelompok dalam rangka pelaksanaan/penyelesaian tugas yang dihebankan kepada kelompoknya. Terganggunya aspek perasaan ini akan dapat menghalangi produktivitas kerja kelompok.

Adapun menurut Lalu Muhammad Azhar aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam metode kerja kelompok, adalah:

a. Tujuan

Harus jelas bagi setiap kelompok beserta anggota-anggotanya. Anggota kelompok harus tahu dengan jelas “apa” yang harus dikerjakan, “bagaimana” mengerjakannya serta “siapa” yang bertugas mengerjakannya. Karena itu sebelum kerja kelompok dimulai, harus didahului dengan “diskusi”.

b. Interaksi

Dalam kerja kelompok, ada tugas yang harus diselesaikan secara bersama-sama hingga diperlukan “pembagian kerja”. Untuk itu agar interaksi antaranggota dapat berjalan dengan baik dan lancar, peranan “komunikasi” dalam anggota kelompok besar artinya. Hasil kerja kelompok dengan iklim

emosional dalam kelompok akhirnya merupakan aspek yang saling berkaitan satu sama lain.

c. Peranan guru dalam metode kerja kelompok

- 1) Sebagai manager, membantu peserta mengorganisasi diri, tempat duduk/tempat bekerja serta menyiapkan bahan yang diperlukan.
- 2) Sebagai observer; ia harus mengamati dinamika kelompok hingga dapat mengarahkan dan membantu apabila diperlukan. Baik ketika interaksi terjadi maupun setelah berakhirnya kerja kelompok, guru perlu memberibalikan (umpan balik) kepada kelompok tentang hal-hal yang menyangkut kepemimpinan, tujuan, interaksi serta norma-norma yang terjadi dalam kelompok tersebut. Karenanya sangat tidak terpuji apabila “sementara siswa sedang sibuk dengan tugas kelompoknya guru tidak berada di tempat atau sibuk dengan pekerjaan lain. Umpan balik dari guru tentang keberlangsungan kerja kelompok ini besar maknanya bagi siswa guna peningkatan aktivitas dan hasil kerja di masa-masa mendatang.
- 3) Sebagai advisor; guru memberikan saran-saran sekitar penyelesaian tugas apabila diperlukan. Pemberian saran ini bukan berarti advisorkas yang menyelesaikan tugas tersebut. Saran yang diberikan cukup berupa “pertanyaan-pertanyaan pancingan”, bukan jawaban langsung.
- 4) Sebagai evaluator; nilai yang diberikan bukan nilai individual tetapi nilai kelompok. Karena itu proses penilaian bukan hanya berorientasi pada hasil kerja kelompok namun “dari proses hingga hasil”.

d. Rambu-rambu penggunaan metode kerja kelompok:

- 1) Pesan terpenting kalau metode ini digunakan adalah “penunaiian tugas” atau pemecatan masalah melalui kelompok. Karena itu topik yang cocok untuk kerja kelompok, adalah:
 - a) Yang cukup kompleks isinya dan cukup luas mang lingkupnya. Dengan demikian dapat diadakan pembagian tugas masing-masing anggota kelompok.
 - b) Yang membutuhkan bahan informasi dari berbagai sumber untuk memecahkan/menyelesaikannya.
- 2) Dalam pelaksanaanya, kelas dibagi menjadi kelompok secara random atau berdasarkan kriteria tertentu (misalnya yang mampu dengan yang kurang mampu, yang pendiam dengan yang bayak bicara, yang tekun dengan yang cepat beralih perhatian, dan lain-lain). Yang penting, penyebaran anggota kelompok yang satu dengan kelompok yang lain menjadi lebih homogen sekalipun dalam tugasnya, mungkin saja berbeda.
- 3) Produktivitas (hasil kerja kelompok) dan kekohensifan kelompok (kohensif-kohenform-menyatu) merupakan dua aspek yang selalu harus mendapat perhatian guru untuk diseimbangkan. Untuk ini pada suatu kesempatan, titik berat perhatian guru dengan metode ini “mungkin untuk mengembangkan kerja sama”, pada kesempatan lain adalah “hasil kerja kelompok” sebab pada akhirnya dua hal tersebutlah yang merupakan sasaran.

Dengan demikian berarti terdapat dua macam penilaian dalam kerja kelompok. Penilaian untuk “kelompok” yang hasilnya adalah untuk masing-masing anggota dengan nilai yang sama yang berorientasi pada “produktivitas/hasil kerja kelompok” dan penilaian “individual” yang berorientasi pada “aktivitas dan kreativitas individu di dalam kelompok”.

e. Langkah-langkah metode kerja kelompok.

1) Tahap persiapan

- a. Merumuskan topik.
- b. Merumuskan TIK (Tujuan Instruksional Khusus).
- c. Merumuskan langkah-langkah kerja kelompok.
- d. Merumuskan kriteria kerja kelompok.

2) Tahap pelaksanaan.

- a) Menjelaskan TIK yang akan dicapai kepada kelompok.
- b) Menjelaskan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam kerja kelompok serta kriteria hasil kerja kelompok.
- c) Menjelaskan permasalahan-permasalahan menyangkut materi tugas kelompok.
- d) Memberi kesempatan kepada siswa yang seluas-luasnya untuk menanyakan hal yang belum jelas baik tentang kegiatan maupun materi kerja kelompok, setelah terlebih dahulu kelompok memperoleh pembagian tugas masing-masing.

- c) Memberikan batas waktu pelaksanaan tugas kelompok hingga kelompok telah siap dengan hasil kerja/laporan kegiatannya.
- 3) Tahap penyelesaian.
 - a) Guru bersama kelompok membahas hasil kerja masing-masing kelompok menyangkut materi dan pelaksanaannya sesuai dengan hasil penilaian.
 - b) Pengambilan kesimpulan hasil kerja dan kegiatan kelompok.

B. Metode Ceramah

1. Pengertian Metode Ceramah

“Yang dimaksud dengan metode ceramah ialah suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran di mana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru di dalam kelas.”⁸

Sedangkan menurut pendapat Nana Sudjana, yaitu, “Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan.”⁹

Receramah tampaknya pekerjaan yang gembapang karena guru hanya menyajikan informasi. Sebenarnya tidak demikian. Kebanyakan guru tidak memiliki sifat dan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan metode ceramah.

⁸ Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 54.

⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2005, hlm. 77.

Akibatnya, ceramah yang sebetulnya dapat mengasyikan menjadi pembacaan yang membosankan. Beberapa tip ceramah di bawah ini kiranya dapat bermanfaat:

- (a) Guru perlu membatasi waktu ceramah sesuai dengan tingkatan usia pelajar. Idealnya, waktu yang digunakan kurang dari setengah jam.
- (b) Menyusun rencana ceramah. Rencana yang terlalu rinci dan lengkap mengandung bahaya. Guru sering kehilangan urutannya di tengah-tengah proses belajar-mengajar dan sulit menemukannya. Guru dan pelajar menjadi bingung karenanya. Ikhtisar yang berisi bagian-bagian kalimat yang dapat membantu ingatan guru merupakan rencana yang baik.
- (c) Menyusun pertanyaan-pertanyaan untuk diajukan kepada pelajar, baik dijawab ketika ceramah berlangsung maupun di akhir ceramah guna mengukur efektivitas kegiatan belajar pengajar.
- (d) Menyajikan contoh-contoh lucu yang menyerupai pengalaman pelajar akan membuat ceramah menjadi lebih efektif. Hendaknya dihindari lelucon yang tidak lucu, karena akan merendahkan guru di mata pelajar.
- (e) Ceramah dengan suara nyaring (bukan lemah), gaya antusiastik (bukan oratoris dan bombastis), serta tempo bicara yang rendah (bukan tinggi).
- (f) Menggunakan bahasa yang dimengerti umum, bukan oleh kalangan tertentu. Kalimat tunggal yang pendek lebih dapat membantu pelajar ketimbang kalimat majemuk dan panjang.¹⁰

¹⁰ Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Dirjen Bagais, Jakarta, 2001, hlm. 106 s.d. 107.

2. Penggunaan Metode Ceramah

Metode ceramah ini tidak senantiasa jelek apabila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode ini, yakni:

1. Menetapkan apakah metode ceramah wajar digunakan dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Tujuan yang hendak dicapai.
 - b. Bahan yang akan diajarkan termasuk buku sumbernya yang tersedia.
 - c. Alat, fasilitas, waktu yang tersedia.
 - d. Jumlah murid beserta taraf kemampuannya.
 - e. Kemampuan guru dalam penguasaan materi dan kemampuan berbicara.
 - f. Pemilihan metode mengajar lainnya sebagai metode bantu.
 - g. Situasi pada waktu itu.
2. Langkah-langkah menggunakan metode ceramah. Pada umumnya tiga langkah pokok yang harus diperhatikan, yakni: persiapan/perencanaan, pelaksanaan, dan kesimpulan. Langkah-langkah metode ceramah yang diharapkan adalah sebagai berikut:
 - a. Tahap persiapan, artinya tahap guru untuk menciptakan kondisi belajar yang baik sebelum mengajar dimulai.
 - b. Tahap penyajian, artinya tiap guru menyampaikan bahan ceramah.

- c. Tahap asosiasi (komparasi), artinya memberi kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan dan membandingkan bahan ceramah yang telah diterimanya. Untuk itu pada tahap ini diberikan/disediakan tanya jawab dan diskusi.
- d. Tahap generalisasi atau kesimpulan. Pada tahap ini kelas menyimpulkan hasil ceramah, umumnya siswa mencatat bahan yang telah diceramahkan.
- e. Tahap aplikasi/evaluasi. Tahap terakhir ini, diadakan penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai bahan yang telah diberikan guru. Evaluasi bisa dalam bentuk lisan, tulisan, tugas, dan lain-lain.

Dalam mempersiapkan metode ceramah pada umumnya ada 3 cara:

1. Cara pertama: guru menyusun apa yang hendak diceramahkan kepada para siswanya.
2. Cara kedua: guru membuat pokok-pokok persoalannya sehingga ia dapat berbicara di muka kelas atas dasar pola yang sudah ia siapkan sebelumnya.
3. Cara ketiga: guru sama sekali tidak membuat persiapan. Pola ini biasanya dilaksanakan oleh ahli pidato di mana mereka sudah mengenal persoalannya, sehingga mereka dapat mengemukakan persoalan itu kepada orang lain dengan baik.¹¹

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyiapkan bahan:

1. Tujuan yang hendak dicapai atau yang harus dipelajari oleh para siswa, harus dirumuskan dengan jelas.

¹¹ Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Op-Cit.*, hlm. 54 s.d. 55.

2. Menetapkan istilah-istilah atau pengertian-pengertian yang akan dipergunakan dalam ceramahnya.
3. Menyusun bahan ceramah dengan teliti.
4. Perhatian siswa pada pokok persoalan merupakan suatu syarat berhasilnya metode ini.
5. Menanamkan pengertian-pengertian dengan jelas.
6. Merencanakan evaluasi secara wajar.

Perlu diperhatikan, bahwa ceramah akan berhasil baik apabila didukung/dibantu oleh metode-metode yang lain, misalnya: tanya jawab, tugas, latihan dan lain-lain. Metode ceramah ini wajar digunakan apabila:

- a. Ingin mengajarkan topik baru.
- b. Tidak ada sumber bahan pelajaran pada siswa.
- c. Menghadapi sejumlah siswa yang cukup banyak.¹²

Adapun menurut referensi yang lain metode ceramah dapat digunakan dalam kondisi sebagai berikut:

- (a) Guru ingin mengajarkan topik baru. Pada pendahuluan proses belajar mengajar, guru dapat mengantarkan gambaran umum tentang topik itu dengan berceramah.
- (b) Tidak ada sumber bahan pelajaran pada pelajar, sehingga pelajar dituntut kreativitasnya untuk membuat catatan-catatan penting dari bahan pelajaran

¹² Nana Sudjana, *Op-Cit.*, hlm. 78.

yang disampaikan oleh guru. Dalam kondisi sumber bahan pelajaran tersedia.

Metode semacam tugas kelompok akan lebih efektif.

- (c) Guru menghadapi jumlah pelajar yang cukup banyak, sehingga tidak memungkinkan guru untuk memperhatikan pelajar secara individual.
- (d) Guru ingin membangkitkan semangat belajar pada pelajar.
- (e) Proses belajar memerlukan penjelasan secara lisan.¹³

Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya metode ceramah dipergunakan:

- a. Bila akan menyampaikan sesuatu kepada orang banyak.
- b. Bila guru seorang pembicara yang baik dan berwibawa hendaklah merangsang anak didik untuk melaksanakan suatu pekerjaan.
- c. Bila tidak ada metode-metode yang lain yang mungkin dipergunakan, dan materi yang akan disampaikan cukup banyak.
- d. Bila bahan yang akan disampaikan merupakan instruksi.¹⁴

Menurut Lulu Muhammad Azhar metode ceramah hanya cocok untuk:

- 1) Menyampaikan informasi.
- 2) Bahan/materi yang diceramahkan langka.
- 3) Membangkitkan minat (memotivasi siswa).
- 4) Bahan-bahan pelajaran yang cukup untuk diingat sementara.

¹³ Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Dirjen Bagais, Jakarta, 2001, hlm. 105.

¹⁴ Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Op-Cit.*, hlm. 54.

- 5) Memberi pengantar atau petunjuk-petunjuk ke kegiatan lain (sebagai kegiatan awal/pendahuluan).¹⁵

Metode ceramah ini tidak cocok untuk:

- 1) Pelajaran yang tujuannya bukan untuk perolehan informasi.
- 2) Bahan ingatan panjang.
- 3) Bahan pelajaran yang kompleks, rinci dan abstrak.
- 4) Bahan yang mementingkan keterlibatan siswa dalam mencapai tujuan.
- 5) Bahan pelajaran yang bersifat kognitif tingkat tinggi.
- 6) Siswa yang pengalamannya kurang.
- 7) Bahan yang bertujuan "menanamkan sikap dan nilai".
- 8) Bahan yang bertujuan mengembangkan aspek psikomotor.¹⁶

Davies mengemukakan tiga situasi di mana ceramah mendapat hasil yang optimal, yaitu:

- (a) Ceramah akan efektif apabila digunakan untuk mencapai tujuan kognitif tingkat rendah dalam kelas dengan jumlah pelajar yang banyak.
- (b) Ceramah akan membuahkan hasil yang sukses untuk mencapai tujuan kognitif tingkat tinggi apabila digunakan dalam konteks penyajian penemuan baru dan organisasi pengetahuan yang baru.
- (c) Ceramah juga efektif untuk mencapai tujuan afektif apabila digunakan dengan cara yang terampil dan sensitif serta didukung metode-metode lain.

¹⁵ Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hlm. 114.

¹⁶ Lalu Muhammad Azhar, *Op-Cit.*, hlm. 114.

Upamanya, ceramah digunakan oleh guru dengan penuh antusias guna merangsang atau menarik perhatian pelajar menumbuhkan imajinasi mereka.¹⁷

Ada beberapa kelebihan dari penggunaan metode ceramah ini. Adapun segi positifnya, yaitu:

- a. Dalam waktu yang singkat guru dapat menyampaikan bahan sebanyak-banyaknya.
- b. Organisasi kelas lebih sederhana tidak perlu mengadakan pengelompokan murid seperti pada metode yang lain.
- c. Guru dapat menguasai seluruh kelas dengan mudah, walaupun jumlah murid cukup banyak.
- d. Guru sebagai penceramah berhasil baik, maka dapat menimbulkan semangat, dan kreasi yang konstruktif.
- e. Fleksibel, dalam arti bahwa jika waktu sedikit bahan dapat dipersingkat, diambil yang penting-penting saja, jika waktu banyak dapat disampaikan sebanyak-banyaknya dan mendalam.¹⁸

Selain ada segi positif, tentunya metode ceramah ini juga memiliki kelemahan. Adapun segi negatifnya adalah:

- a. Guru sulit untuk mengetahui pemahaman anak didik terhadap bahan-bahan yang diberikan.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Op-Cit.*, hlm. 106.

¹⁸ Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Op-Cit.*, hlm. 55.

- b. Kadang-kadang guru cenderung ingin menyampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya hingga bersifat pemompaan.
- c. Anak didik cenderung menjadi pasif dan ada kemungkinan kurang tepat dalam mengambil kesimpulan, berhubung guru dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan lisan.
- d. Jika guru tidak memperhatikan segi-segi psikologis dari anak didik, ceramah dapat bersifat melantur dan membosankan. Sebaliknya kalau guru berlebihan berusaha untuk menimbulkan humor, inti dan isi ceramah menjadi kabur.¹⁹

Ada beberapa saran dalam penggunaan metode ceramah ini:

- a. Bahan pelajaran harus disesuaikan dengan taraf kejiwaan anak didik, lingkungan sosial anak didik, serta lingkungan kebudayaan.
- b. Bahasa supaya diperhatikan ucapan, tempo, dan tekanannya.
- c. Sikap dan cara berdiri guru sebagai penceramah harus menimbulkan perasaan simpatik.
- d. Dalam memberikan pelajaran supaya diadakan variasi tanya-jawab, audio visual, dan sebagainya.²⁰

Ceramah merupakan cara penyajian bahan pelajaran melalui penuturan (penjelasan lisan). Ceramah bervariasi adalah ceramah yang disertai berbagai metode pengajaran lainnya seperti tanya jawab, diskusi, pemberian tugas dan sebagainya.²¹

¹⁹ Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Op-Cit.*, hlm. 55 s.d. 56.

²⁰ Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Op-Cit.*, hlm. 56.

Adapun langkah-langkah metode ceramah bervariasi disesuaikan dengan metode yang digunakan untuk variasi. Sebagai contoh, dengan tanya jawab dan diskusi sebagai variasi.

1) Persiapan.

- a) Merumuskan TIK (Tujuan Instruksional Khusus).
- b) Menyusun urutan penyajian materi untuk mencapai TIK yang ditetapkan.
- c) Merumuskan materi ceramah dalam garis besar.
- d) Kalau materi terlalu luas dapat dibagi menjadi beberapa penggalan.
- e) Disarankan kalau buku teks tidak ada, materi ceramah diperbanyak.

2) Pelaksanaan.

- a) Menjelaskan TIK yang akan dicapai.
- b) Menjelaskan cara pelaksanaan ceramah bervariasi. (dalam hal ini ceramah disertai dengan tanya jawab, diskusi kelompok kecil dan ditutup dengan laporan kelas).
- c) Membagikan materi ceramah (kalau diperbanyak).
- d) Menyajikan materi.
- e) Tanya jawab.
- f) Mengkomunikasikan hal-hal akan didiskusikan serta waktu yang disediakan untuk berdiskusi.
- g) Pembentukan kelompok (kalau belum ada).
- h) Pelaksanaan diskusi (dalam batas waktu yang disediakan).

²¹ Lalu Muhammad Azhar, *Op-Cit.*, hlm. 113 s.d. 114.

- i) Menyetujui “Kelompok yang akan bertugas sebagai pelapor” sedang kelompok yang lain sebagai pengulas.
- j) Penyampaian jalannya penyampaian ulasan oleh kelompok lain.
- k) Resume/pembuatan iktisar dengan bimbingan/bantuan guru.²²

C. Motivasi Belajar Siswa

1. Pengertian Motivasi Siswa

Pengertian motivasi menurut Preuch, “*Motivation may be defined as the desire and willingness of a person to expend effort to reach a particular goal or outcome.*”²³ (Motivasi adalah keinginan dan kemauan seseorang untuk mencurahkan segala upayanya dalam mencapai tujuan atau hasil tertentu). Pengertian lain menyebutkan motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan individu.

Pengertian motivasi menurut Gitosudarmo dan Sudita yaitu, “Motivasi adalah faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang yang menggerakkan, mengarahkan perilakunya untuk memenuhi tujuan tertentu.”²⁴ Pengertian lain, motivasi adalah alasan-alasan, dorongan-dorongan yang ada di dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu atau untuk berbuat sesuatu. Motivasi berhubungan dengan faktor psikologis

²² Lalu Muhammad Azhar, *Op-Cit.*, hlm. 114 s.d. 115.

²³ Departemen Agama RI, *Motivasi dan Etos Kerja*, Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Setjen Depag RI, Jakarta, 2004, hlm. 11.

²⁴ Departemen Agama RI, *Ibid.*, hlm. 11.

seseorang yang mencerminkan hubungan atau interaksi antara sikap, kebutuhan dan kepuasan yang terjadi pada diri manusia.

2. Tipe-Tipe Motivasi Belajar

Sedangkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan melalui dua bentuk motivasi, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. "Motivasi ekstrinsik, adalah dorongan yang timbul untuk mencapai tujuan yang datang dari luar dirinya."²⁵ Misalnya, guru memberikan pujian atau hadiah bagi siswa yang mencapai dan menunjukkan usaha yang baik, memberikan angka tinggi terhadap prestasi yang dicapainya, tidak menyalahkan pekerjaan atau jawaban siswa secara terbuka sekalipun pekerjaan atau jawaban tersebut belum memuaskan, tidak menghukum siswa di depan kelas, menciptakan suasana belajar yang memberi kepuasan dan kesenangan pada siswa dan usaha lain yang dipandang pantas dilakukan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa.

"Motivasi intrinsik, adalah dorongan agar siswa melakukan kegiatan belajar dengan maksud mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan itu sendiri."²⁶ Motivasi ini berkenaan dengan kebutuhan belajar siswa sendiri. Siswa harus menyadari pentingnya melakukan kegiatan belajar untuk kepuasan dan kebutuhan dirinya.

²⁵ Nana Sudaja, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sianr Baru Algensindo, Bandung, 2005, hlm. 160.

²⁶ Nana Sudaja, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sianr Baru Algensindo, Bandung, 2005, hlm. 160 s.d. 161.

Kedua motivasi di atas, yakni ekstrinsik dan instrinsik dapat digunakan guru pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Menjelaskan tujuan instruksional khusus kepada siswa sebelum mengajar dimulai, serta menemukan kesadaran pentingnya siswa menguasai tujuan tersebut merupakan upaya motivasi instrinsik. Demikian pula menanamkan kesadaran siswa agar belajar sungguh-sungguh untuk meraih kehidupan yang lebih baik di masa mendatang adalah contoh motivasi instrinsik

Adapun dalil-dalil yang memberikan motivasi umat Islam untuk belajar/menuntut ilmu adalah sebagai berikut:

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات

Artinya : Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Al Mujadalah ayat 11)²⁷

أفضل الصدقة أن يتعلم المرء المسلم علماً ثم يعلمه أخاه المسلم

Artinya: “Sedekah yang paling utama adalah orang Islam yang belajar suatu ilmu kemudian ia jarkan ilmu itu kepada saudaranya muslim.” (H.R. Ibnu Majah).²⁸

من خرج في طلب العلم فهو في سبيل الله حتى يرجع

Artinya: “Siapa yang keluar (pergi) untuk mencari ilmu, maka ia (berjalan) di jalan Allah sehingga ia kembali.” (H.R. Tirmidzi dari Anas).²⁹

تعليم العلم كفارة الكبار وتعليم القرآن زيادة في الدين

²⁷ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 1995, hlm. 910 s.d. 911.

²⁸ Ahmad Najieh, *322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta, 1984, hlm. 11.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 10.

Artinya: “Belajar ilmu itu penghapus dosa-dosa besar, dan belajar Quran itu menambah pengertian akan agama.” (H.R. Ad Dailami).³⁰

³⁰ Al Imam Abdurrauf Al Manawi, *Perbendaraan Hadits*, Terj. Idrus H. Alkaf, Karya Utama, Surabaya, tanpa tahun, hlm. 127.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

“Dalam penelitian sosial, populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian.”¹ Sebagai suatu populasi, kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai ciri lokasi atau tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu.

Semakin sedikit karakteristik populasi yang diidentifikasi maka populasi akan semakin heterogen dikarenakan berbagai ciri subjek akan terdapat dalam populasi. Sebaliknya, semakin banyak ciri subjek yang disyaratkan sebagai populasi, yaitu semakin spesifik karakteristik populasinya maka populasi itu akan menjadi semakin homogen.

“Sampel adalah sebagian dari populasi.”² Karena ia merupakan bagian dari populasi, tentulah ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. Apakah suatu sampel merupakan representasi yang baik bagi populasinya. Karena analisis penelitian didasarkan pada data-data sampel sedangkan kesimpulannya nanti akan diterapkan pada populasi maka sangatlah penting untuk memperoleh sampel yang

¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 77.

² *Ibid.*, hlm. 79.

Representatif bagi populasinya. Untuk itulah diperlukan pemahaman mengenai teknik-teknik pengambilan sampel (*sampling techniques*) yang tepat.

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Bakung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro, yang berjumlah 124 siswa. Sedangkan dalam menentukan jumlah sampel, penulis mengambil 70 siswa.

B. Jenis Dan Sumber

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data primer, atau data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. "Data primer dan data sekunder, dapat digolongkan menurut jenisnya sebagai data kuantitatif yang berupa angka-angka dan data kualitatif yang berupa kategori-kategori."³

Dalam penelitian ini yang menjadi data kuantitatif, yaitu jumlah siswa, jumlah tenaga kependidikan (guru dan karyawan), jumlah sarana dan prasarana, jumlah orang tua / wali murid, dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk data

³ *Ibid*, hlm. 91.

kualitatif yaitu penggunaan metode belajar kelompok, metode ceramah, dan motivasi belajar siswa.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti. Tujuan untuk mengetahui (*goal of knowing*) haruslah dicapai dengan menggunakan metode atau cara-cara yang efisien dan akurat. Data tangan pertama (*data primer*) biasanya diperoleh melalui observasi (dalam arti luas) yang bersifat langsung sehingga akurasi lebih tinggi akan tetapi sering kali tidak efisien karena untuk memperolehnya diperlukan sumber daya yang lebih besar. Sebaliknya, data tangan kedua (*data sekunder*) yang biasanya diperoleh dari otorita atau pihak yang berwenang, mempunyai efisiensi yang tinggi akan tetapi kadang-kadang kurang akurat.

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu: observasi, wawancara, kuesioner (angket), dan dokumentasi. Agar lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut.

1. Teknik observasi.

Yang dimaksud dengan observasi menurut Young sebagai berikut:
“Observation is a systematic and deliberate study through the eye of spontaneous occurrences at they occur. The purpose of observation is to percieve the nature and

extent of significant interrelated elements with complex social phenomena culture patterns or human conduct."⁴

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa observasi merupakan suatu metode penelitian yang dijalankan secara sistematis dan dengan sengaja (jadi tidak asal atau sembarangan dan secara kebetulan) diadakan dengan menggunakan alat indera (terutama mata) sebagai alat untuk menangkap secara langsung kejadian-kejadian pada waktu kejadian itu terjadi. Ini berarti bahwa observasi tidak dapat digunakan terhadap kejadian-kejadian yang sudah lalu, kejadian-kejadian yang sudah lewat. Oleh karena observasi menggunakan alat indera, maka agar hasil observasi baik, salah satu syarat yang dituntut ialah menggunakan alat indera dengan sebaik-baiknya. Sementara ahli berpendapat bahwa dalam penelitian observasi pada umumnya merupakan metode yang fundamental, seperti yang dikemukakan oleh Van Dalen sebagai berikut, "*Observation is fundamental in research for it produces one of the basic element of science of facts. Observation is an activity the research worker engages in through out the several stages of his investigation.*"⁵

Karena observasi dilakukan dengan alat indera, maka segala sesuatu yang dapat ditangkap dengan alat indera dapat diobservasi. Karena itu observasi menyangkut keadaan yang sangat kompleks, dan observer harus bersikap sensitif dalam menangkap atau memilih data yang akan diobservasi.

⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Andi Offset, Yogyakarta, 1991, hlm. 31.

⁵ *Ibid.*

Adapun data yang nantinya diperoleh dari teknik observasi ini, antara lain: kegiatan belajar mengajar, kegiatan administrasi pendidikan/sekolah, dan keadaan lingkungan sekolah.

2. Teknik wawancara / *interview*

Salah satu metode penelitian juga dapat digunakan wawancara. Namun demikian tidak setiap wawancara merupakan metode penelitian. Seperti halnya pada observasi, wawancara sebagai metode penelitian mengikuti langkah-langkah tertentu hingga memenuhi persyaratan sebagai metode penelitian.

Interviu atau wawancara juga menggunakan pertanyaan-pertanyaan seperti halnya dalam kuesioner pertanyaan-pertanyaan disajikan dalam bentuk tertulis, maka dalam wawancara pertanyaan-pertanyaan diajukan dalam bentuk lisan. Karena itu sering dikemukakan antara kedua metode itu terdapat kesamaan, yaitu keduanya menggunakan pertanyaan-pertanyaan, di samping adanya perbedaan itu, yaitu cara penyajiannya yang berbeda. Apabila antara wawancara dengan kuesioner dibandingkan, maka pada metode wawancara selain terlihat adanya keuntungan tetapi terlihat adanya kelemahan.

Adapun data yang nantinya akan diperoleh dari teknik wawancara ini, yaitu: pelaksanaan administrasi pendidikan/sekolah, yang menyangkut kekurangan-kekurangannya, sejarah berdirinya sekolah, misi dan visi sekolah, dan upaya-upaya sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

3. Teknik dokumentasi.

Banyak data tentang murid yang sudah dicatat dalam beberapa dokumen seperti dalam buku induk, raport, buku pribadi, surat-surat keterangan, dan sebagainya. Data tersebut sangat berguna untuk dijadikan bahan pemahaman murid. Untuk itu data murid yang sudah didokumentasikan perlu sekali dianalisis dengan secermat-cermatnya. "Teknik mempelajari data yang sudah didokumentasikan ini disebut teknik studi dokumenter."⁶ Untuk menjamin kebenaran data dokumenter itu perlu sekali dicek kembali dengan teknik-teknik lain seperti angket, wawancara, dan observasi. Dengan studi dokumenter kita dapat membandingkan data yang telah ada dengan data yang akan dikumpulkan.

4. Teknik angket.

Kuesioner (*questionnaire*) merupakan suatu bentuk instrument pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif mudah digunakan. Data yang diperoleh lewat penggunaan kuesioner adalah data yang kita kategorikan sebagai data faktual. Oleh karena itu, reliabilitas hasilnya sangat banyak tergantung pada subjek penelitian sebagai responden, sedangkan pihak peneliti dapat mengupayakan peningkatan reliabilitas itu dengan cara penyajian kalimat-kalimat yang jelas dan disampaikan dengan strategi yang tepat.

Untuk menyusun kuesioner yang baik, peneliti perlu melakukan semacam prasurvei terlebih dahulu ke lapangan guna memperoleh gambaran umum mengenai data apa saja yang mungkin diperlukan dan dikumpulkan dalam penelitian dan perlu

⁶ I. Djumhur, dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Ilmu, Bandung, 1975, 64.

dimasukkan dalam pertanyaan kuesioner. Hal itu penting untuk dilakukan dikarenakan suatu kuesioner yang baik harus mencakup secara komprehensif semua data yang perlu akan tetapi cukup singkat sehingga dapat menghindari pemborosan yang disebabkan terkumpulnya data yang tidak relevan.

Setelah gambaran umum mengenai data yang hendak dikumpulkan dan mengenai keadaan lapangan penelitian diperoleh, penyusun kuesioner perlu pula mempertimbangkan hal-hal lain seperti karakteristik calon responden (usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan karakteristik lain), format yang digunakan (pertanyaan tertutup atau terbuka, jawaban mengisi atau memilih dan sebagainya), cara koding data yang akan dikumpulkan dan cara tabulasinya (manual atau dengan komputer), cara analisis yang nanti akan dilakukan, dan lain-lain.

Adapun data yang diharapkan dapat diperoleh dalam teknik angket/kuesioner ini, yaitu: data mengenai perolehan nilai pelaksanaan metode belajar kelompok, metode ceramah dan motivasi belajar siswa.

D. Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Sekalipun penelitian yang dilakukan bersifat inferensial, sajian keadaan subjek dan data penelitian secara deskriptif tetap perlu diungkapkan lebih dahulu sebelum pengujian hipotesis dilakukan. Apalagi dalam penelitian yang pendekatannya lebih bersifat kualitatif,

temu deskriptif biasanya berupa frekuensi dan persentase, tabulasi silang, serta berbagai bentuk grafik dan chart pada data yang bersifat kategorikal, serta berupa statistik-statistik kelompok (antara lain mean dan varians) pada data yang bukan kategorikal.

Pengolahan data pada tingkat inferensial dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan dengan pengujian hipotesis. Pada dasarnya, hipotesis statistika yang diuji terbagi dalam dua macam, yaitu hipotesis tentang adanya hubungan antar beberapa variabel dan hipotesis tentang adanya perbedaan di antara beberapa kelompok subjek.

Adapun teknik analisis data yang dipergunakan pada pembahasan penelitian ini adalah dengan rumus *t-test*. Rumus ini dipergunakan untuk membandingkan kedua *mean* (rata-rata), yang nantinya dapat diketahui ada atau tidanya pengaruh dari kedua variabel tersebut.. Pada teknik ini terdapat kelompok pembanding (dalam hal ini adalah variabel X) dan kelompok eksperimen (dalam hal ini variabel Y). Kedua kelompok tersebut, masing-masing terdapat dua test, yaitu *pre-test* dan *post-test*.

Adapun rumus untuk menghitungnya yaitu:

$$t = \frac{M_X - M_Y}{\sqrt{\left\{ \frac{\sum X^2 + \sum Y^2}{N_X + N_Y - 2} \right\} \left\{ \frac{1}{N_X} + \frac{1}{N_Y} \right\}}} \quad (7)$$

Keterangan : t = t-test

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 311.

M_X = Nilai rata-rata X / mean X

M_Y = Nilai rata-rata Y / mean Y

X = Deviasi setiap nilai X_2 dan X_1

Y = Deviasi setiap nilai Y_2 dan Y_1

N = Jumlah responden

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum

Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum adalah pendidikan formal tingkat dasar yang bercirikan Islami dan di bawah naungan Departemen Agama Kabupaten Bojonegoro. Madrasah ini terletak di Desa Bakung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. Adapun jarak antara Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum dengan pusat kota Bojonegoro kurang lebih 34 kilo meter.

Sedangkan jumlah tenaga kependidikan sebanyak 11 orang. Untuk tenaga pendidik / guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum sebagian besar belum lulus S-I (strata satu) dalam bidang ilmu kependidikan. Meskipun ada beberapa guru yang telah berkualifikasi sarjana (S1). Bagi mereka yang belum berkualifikasi sarjana, mereka sedang melanjutkan pendidikannya. Hal ini merupakan suatu hal yang membanggakan, dan merupakan bentuk peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Proses belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum dilaksanakan pada Senin sampai dengan Sabtu, dan dilakukan pada pagi hari, dimulai dari pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB, tetapi untuk waktu pulang Jumat dipulangkan lebih awal, yaitu jam 10.45 WIB. Di samping terdapat pelajaran intrakurikuler, di madrasah ini juga diadakan pelajaran ekstrakurikuler sebagai bentuk pengembangan keterampilan siswa. Ekstrakurikuler tersebut antara lain pramuka, les

bahasa Inggris, les matematika dan baca Alquran, yang dilaksanakan sore hari sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

B. Penyajian Data

1. Data tentang Metode Belajar Kelompok

Untuk mengetahui hasil/nilai metode belajar kelompok sebagai kelompok pembanding di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum, penulis gunakan metode dokumentasi, yaitu hasil ulangan. Sementara hasilnya, dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 1

Nilai Metode Belajar Kelompok

Responden (NX)	Pre-test (X1)	Post-test (X2)	Beda (X)	Deviasi Kuadrat (X ²)
1	50	55	5	25
2	60	70	10	100
3	70	75	5	25
4	65	60	-5	25
5	85	90	10	100
6	75	80	5	25
7	80	85	5	25
8	70	70	0	0
9	85	90	5	25
10	55	85	20	400
11	50	55	5	25
12	60	70	10	100
13	70	75	5	25
14	65	60	-5	25
15	85	90	10	100
16	75	80	5	25
17	80	85	5	25
18	70	70	0	0
19	85	90	5	25
20	55	85	20	400

21	50	55	5	25
22	60	70	10	100
23	70	75	5	25
24	65	60	-5	25
25	85	90	10	100
26	75	80	5	25
27	80	85	5	25
28	70	70	0	0
29	85	90	5	25
30	55	85	20	400
31	50	55	5	25
32	60	70	10	100
33	70	75	5	25
34	65	60	-5	25
35	85	90	10	100
36	75	80	5	25
37	80	85	5	25
38	70	70	0	0
39	85	90	5	25
40	55	85	20	400
41	50	55	5	25
42	60	70	10	100
43	70	75	5	25
44	65	60	-5	25
45	85	90	10	100
46	75	80	5	25
47	80	85	5	25
48	70	70	0	0
49	85	90	5	25
50	55	85	20	400
51	50	55	5	25
52	60	70	10	100
53	70	75	5	25
54	65	60	-5	25
55	85	90	10	100
56	75	80	5	25
57	80	85	5	25
58	70	70	0	0
59	85	90	5	25
60	55	85	20	400
61	50	55	5	25
62	60	70	10	100
63	70	75	5	25

64	65	60	-5	25
65	85	90	10	100
66	75	80	5	25
67	80	85	5	25
68	70	70	0	0
69	85	90	5	25
70	55	85	20	400
Jumlah	4865	5320	420	5250

Sumber : Data primer yang diolah.

Berdasarkan data perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai pre-test adalah 4865 (empat ribu delapan ratus enam puluh lima), jumlah nilai post-test adalah 5320 (lima ribu tiga ratus dua puluh), selisih / beda antara nilai pre-test dan post-test adalah 420 (empat ratus dua puluh), dan jumlah nilai deviasi kuadrat adalah 5250 (lima ribu dua ratus lima puluh).

2. Data tentang Metode Ceramah

Sedangkan untuk mengetahui hasil/nilai Metode Ceramah atau sebagai kelompok eksperimen di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum, penulis gunakan teknik dokumentasi, yaitu nilai rapor. Sementara hasilnya, penulis sajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 2

Nilai Metode Ceramah

Responden (N _Y)	Pre-test (Y ₁)	Post-test (Y ₂)	Beda (Y)	Deviasi Kuadrat (Y ²)
1	60	70	10	100
2	65	65	0	0
3	80	85	5	25
4	55	65	10	100
5	75	70	-5	25
6	70	60	-10	100

7	60	60	0	0
8	75	80	5	25
9	55	75	15	225
10	65	60	-5	25
11	60	70	10	100
12	65	65	0	0
13	80	85	5	25
14	55	65	10	100
15	75	70	-5	25
16	70	60	-10	100
17	60	60	0	0
18	75	80	5	25
19	55	75	15	225
20	65	60	-5	25
21	60	70	10	100
22	65	65	0	0
23	80	85	5	25
24	55	65	10	100
25	75	70	-5	25
26	70	60	-10	100
27	60	60	0	0
28	75	80	5	25
29	55	75	15	225
30	65	60	-5	25
31	60	70	10	100
32	65	65	0	0
33	80	85	5	25
34	55	65	10	100
35	75	70	-5	25
36	70	60	-10	100
37	60	60	0	0
38	75	80	5	25
39	55	75	15	225
40	65	60	-5	25
41	60	70	10	100
42	65	65	0	0
43	80	85	5	25
44	55	65	10	100
45	75	70	-5	25
46	70	60	-10	100
47	60	60	0	0
48	75	80	5	25
49	55	75	15	225

50	65	60	-5	25
51	60	70	10	100
52	65	65	0	0
53	80	85	5	25
54	55	65	10	100
55	75	70	-5	25
56	70	60	-10	100
57	60	60	0	0
58	75	80	5	25
59	55	75	15	225
60	65	60	-5	25
61	60	70	10	100
62	65	65	0	0
63	80	85	5	25
64	55	65	10	100
65	75	70	-5	25
66	70	60	-10	100
67	60	60	0	0
68	75	80	5	25
69	55	75	15	225
70	65	60	-5	25
Jumlah	4620	4830	175	4375

Sumber : Data primer yang diolah.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah responden pada kelompok eksperimen adalah 70 (tujuh puluh) siswa, jumlah nilai pre-test adalah 4520 (empat ribu enam ratus dua puluh), jumlah nilai post-test adalah 4830 (empat ribu delapan ratus tiga puluh), beda / selisih antara nilai pre-test dan post-test adalah 175 (seratus tujuh puluh lima), dan jumlah nilai deviasi kuadrat adalah 4375 (empat ribu tiga ratus tujuh puluh lima).

C. Analisis Data

Setelah penulis mendapatkan data-data tentang nilai metode belajar kelompok sebagai kelompok perbandingan dan metode ceramah sebagai kelompok eksperimen, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data, hal ini penulis lakukan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah penulis ajukan dalam pembahasan skripsi ini apakah ditolak atau diterima.

Dalam melakukan analisis data ini, penulis menggunakan teknik statistik dengan menggunakan rumus t-test, sebagaimana telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Membuat tabel kerja t-test.
2. Memasukkan nilai pre-test kelompok perbandingan (Metode Belajar Kelompok) pada kolom X1, dan nilai pre-test kelompok eksperimen (Metode Ceramah) pada kolom Y1.
3. Memasukkan nilai post-test kelompok perbandingan (Metode Belajar Kelompok) pada kolom X2, dan nilai post-test kelompok eksperimen (Metode Ceramah) pada kolom Y2.
4. Memasukkan nilai beda (selisih antara pre-test dengan post test) kelompok perbandingan pada kolom X, dan nilai beda kelompok eksperimen pada kolom Y.
5. Memasukkan nilai deviasi kuadrat (nilai beda kuadrat) kelompok perbandingan pada kolom X^2 , dan nilai deviasi kuadrat kelompok eksperimen pada kolom Y^2 .
6. Memasukkan nilai kuadrat nilai Metode Belajar Kelompok pada kolom X^2 , dan nilai kuadrat nilai Metode Ceramah pada kolom Y^2 .

7. Menghitung nilai t -test.
8. Menghitung nilai d.b.
9. Nilai t -test yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga kritik pada tabel t -test.
10. Menarik kesimpulan.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, dapat dirangkaikan pengolahan data sebagai berikut :

Tabel 3

Perhitungan Komparasi antara Metode Belajar Kelompok dengan Metode Ceramah

Kelompok Pembanding					Kelompok Eksperimen				
N_x	X_1	X_2	X	X^2	N_y	Y_1	Y_2	Y	Y^2
1	50	55	5	25	1	60	70	10	100
2	60	70	10	100	2	65	65	0	0
3	70	75	5	25	3	80	85	5	25
4	65	60	-5	25	4	55	65	10	100
5	85	90	10	100	5	75	70	-5	25
6	75	80	5	25	6	70	60	-10	100
7	80	85	5	25	7	60	60	0	0
8	70	70	0	0	8	75	80	5	25
9	85	90	5	25	9	55	75	15	225
10	55	85	20	400	10	65	60	-5	25
11	50	55	5	25	11	60	70	10	100
12	60	70	10	100	12	65	65	0	0
13	70	75	5	25	13	80	85	5	25
14	65	60	-5	25	14	55	65	10	100
15	85	90	10	100	15	75	70	-5	25
16	75	80	5	25	16	70	60	-10	100
17	80	85	5	25	17	60	60	0	0
18	70	70	0	0	18	75	80	5	25
19	85	90	5	25	19	55	75	15	225
20	55	85	20	400	20	65	60	-5	25
21	50	55	5	25	21	60	70	10	100
22	60	70	10	100	22	65	65	0	0
23	70	75	5	25	23	80	85	5	25
24	65	60	-5	25	24	55	65	10	100

25	85	90	10	100	25	75	70	-5	25
26	75	80	5	25	26	70	60	-10	100
27	80	85	5	25	27	60	60	0	0
28	70	70	0	0	28	75	80	5	25
29	85	90	5	25	29	55	75	15	225
30	55	85	20	400	30	65	60	-5	25
31	50	55	5	25	31	60	70	10	100
32	60	70	10	100	32	65	65	0	0
33	70	75	5	25	33	80	85	5	25
34	65	60	-5	25	34	55	65	10	100
35	85	90	10	100	35	75	70	-5	25
36	75	80	5	25	36	70	60	-10	100
37	80	85	5	25	37	60	60	0	0
38	70	70	0	0	38	75	80	5	25
39	85	90	5	25	39	55	75	15	225
40	55	85	20	400	40	65	60	-5	25
41	50	55	5	25	41	60	70	10	100
42	60	70	10	100	42	65	65	0	0
43	70	75	5	25	43	80	85	5	25
44	65	60	-5	25	44	55	65	10	100
45	85	90	10	100	45	75	70	-5	25
46	75	80	5	25	46	70	60	-10	100
47	80	85	5	25	47	60	60	0	0
48	70	70	0	0	48	75	80	5	25
49	85	90	5	25	49	55	75	15	225
50	55	85	20	400	50	65	60	-5	25
51	50	55	5	25	51	60	70	10	100
52	60	70	10	100	52	65	65	0	0
53	70	75	5	25	53	80	85	5	25
54	65	60	-5	25	54	55	65	10	100
55	85	90	10	100	55	75	70	-5	25
56	75	80	5	25	56	70	60	-10	100
57	80	85	5	25	57	60	60	0	0
58	70	70	0	0	58	75	80	5	25
59	85	90	5	25	59	55	75	15	225
60	55	85	20	400	60	65	60	-5	25
61	50	55	5	25	61	60	70	10	100
62	60	70	10	100	62	65	65	0	0
63	70	75	5	25	63	80	85	5	25
64	65	60	-5	25	64	55	65	10	100
65	85	90	10	100	65	75	70	-5	25
66	75	80	5	25	66	70	60	-10	100
67	80	85	5	25	67	60	60	0	0

68	70	70	0	0	68	75	80	5	25
69	85	90	5	25	69	55	75	15	225
70	55	85	20	400	70	65	60	-5	25
Jumlah	4865	5320	420	5250	Jumlah	4620	4830	175	4375

Sumber : Data primer yang diolah.

Berdasarkan data-data yang ada pada tabel di atas, selanjutnya dihitung nilai mean/rata-rata dari X dan Y, sebagai berikut :

$$M_x = \frac{X}{NX}$$

$$M_x = \frac{420}{70}$$

$$M_x = 6$$

$$M_y = \frac{Y}{NY}$$

$$M_y = \frac{175}{70}$$

$$M_y = 2,5$$

Dari perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa nilai mean / rata-rata X adalah 6 (enam). Sedangkan nilai mean / rata-rata Y adalah 2,5 (dua koma lima).

Adapun langkah selanjutnya adalah menghitung jumlah deviasi kuadrat X dan Y. Sebagaimana berikut ini.

$$\sum x^2 = \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{NX}$$

$$\sum x^2 = 5250 - \frac{420^2}{70}$$

$$\sum x^2 = 5250 - \frac{176400}{70}$$

$$\sum x^2 = 5250 - 2520$$

$$\sum x^2 = 2730$$

$$\sum Y^2 = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{NX}$$

$$\sum Y^2 = 4375 - \frac{175^2}{70}$$

$$\sum Y^2 = 4375 - \frac{30625}{70}$$

$$\sum Y^2 = 4375 - 437,5$$

$$\sum Y^2 = 3937,5$$

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa jumlah deviasi kuadrat X adalah 2730 (dua ribu tujuh ratus tiga puluh), sedangkan jumlah deviasi kuadrat Y adalah 3937,5 (tiga ribu sembilan ratus tiga puluh tujuh koma lima).

Setelah diketahui masing-masing nilai mean, dan jumlah kuadrat deviasi. Langkah selanjutnya adalah memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam rumus t-test dan mencari nilai d.b. sebagaimana berikut ini.

$$t = \frac{M_X - M_Y}{\sqrt{\left\{ \frac{\sum X^2 + \sum Y^2}{N_X + N_Y - 2} \right\} \left\{ \frac{1}{N_X} + \frac{1}{N_Y} \right\}}}$$

$$t = \frac{6 - 2,5}{\sqrt{\left\{ \frac{2730 + 3937,5}{70 + 70 - 2} \right\} \left\{ \frac{1}{70} + \frac{1}{70} \right\}}}$$

$$t = \frac{3,5}{\sqrt{\left\{ \frac{6667,5}{138} \right\} \left\{ \frac{2}{70} \right\}}}$$

$$t = \frac{3,5}{\sqrt{(48,31)(0,02857)}}$$

$$t = \frac{3,5}{\sqrt{1,380}}$$

$$t = \frac{3,5}{1,174}$$

$$t = 2,981$$

$$\text{d.b.} = (N_X + N_Y - 2)$$

$$\text{d.b.} = (70 + 70 - 2)$$

$$\text{d.b.} = 138$$

Dari perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa nilai t-test adalah 2,981 (dua koma sembilan delapan satu) dengan d.b. = 138 (seratus tiga puluh delapan), maka

langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan hasil perhitungan dengan harga kritik pada tabel t-test. Dari nilai d.b. = 138 kemudian diketahui bahwa harga t kritik pada $t_{0,05} = 1,645$ dan pada $t_{0,01} = 2,33$. Maka terbukti bahwa harga t-test baik pada taraf signifikansi 0,05 maupun pada taraf signifikansi 0,01 lebih besar dari harga kritik pada tabel t-test, yaitu : $1,645 < 2,981 > 2,33$.

Jadi pada taraf signifikansi 0,05 maupun 0,01 hipotesis yang penulis ajukan diterima. Berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara Metode Belajar Kelompok dengan Metode Ceramah di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum, dan perbedaan tersebut berkekuatan sedang.

Berdasarkan uraian di atas, akhirnya penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa semakin tinggi nilai Metode Belajar Kelompok, maka semakin tinggi pula nilai Metode Ceramah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan metode belajar kelompok dan metode ceramah di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Bakung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro dapat dilakukan dengan baik.
2. Motivasi belajar fardu pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Bakung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro adalah baik.
3. Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan ternyata terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara nilai Metode Belajar Kelompok dengan nilai Metode Ceramah di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum. Dari hasil perhitungan antara perbedaan metode belajar kelompok dengan metode belajar ceramah adalah sebesar 2,981, ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang cukup kuat antara Metode Belajar Kelompok dengan Metode Ceramah Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, akhirnya penulis dapat memberikan beberapa saran yang mungkin berguna bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai tenaga pendidik diharapkan lebih meningkatkan dalam pelaksanaan Metode Belajar Kelompok, selain itu guru juga diharapkan lebih meningkatkan Metode Ceramah dalam proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.
2. Siswa diharapkan untuk meningkatkan motivasi belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.
3. Mengingat perbedaan antara Metode Belajar Kelompok dan Metode Ceramah cukup signifikan, maka diharapkan kepada guru dan siswa untuk menggunakan kedua jenis metode tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, Much. Syaifi. (1983) *Patokan Dasar Ilmu Mushibolah Hadits*, Al-Ikhlis, Surabaya.
- Ali, Mohamad. (1987) *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Angkasa, Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. (2006) *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Prokrik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Azwar, Saifuddin. (2004) *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Budiman, Husnan. (1982) *Pengantar Ilmu Fiqih*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Cheppy H.C. (tanpa tahun) *Strategi Ilmu Pengetahuan Sosial*, Karya Anda, Surabaya.
- Departemen Agama Kantor Wilayah Propinsi Jawa Timur. (2005) *Standar Kompetensi Madrasah Aliyah*, Surabaya.
- Departemen Agama RI. (1995) *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang.
- Departemen Agama. (1998) *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan tentang Pendidikan Nasional (Perguruan Agama Islam)*, Dirjen Bagais, Jakarta.
- Departemen Agama. (2004) *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, Dirjen Bagais, Jakarta.
- Departemen Agama RI. (2004) *Motivasi dan Etos Kerja*, Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Setjen Depag, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan. (2000) *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta.
- Hudoyo, Hertzuan. (1979) *Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaannya di depan Kelas*, Usaha Nasional, Surabaya.
- I. Djumhur, dan Moh. Surya, (1975) *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Ilmu, Bandung.

ANGKET

Nama :
Sekolah :
Kelas :

PETUNJUK

1. Diharapkan Anda memilih salah satu dari tiga jawaban, dari pertanyaan di bawah ini, dengan memberi tanda silang (X) pada huruf di muka jawaban yang sesuai dengan keadaan atau pendapat Anda yang sejujurnya.
2. Jawaban Anda sangat berharga bagi penelitian, yang penulis lakukan dan sangat penting bagi dunia pendidikan pada umumnya. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih atas bantuan saudara.
3. Kerahasiaan jawaban Anda akan penulis jaga.

PERTANYAAN

A. Tentang Metode Belajar Kelompok dan Ceramah

1. Pahami Anda tentang maksud dan tujuan metode belajar kelompok dan ceramah?
a. Sangat paham b. Cukup paham c. Kurang paham
2. Menurut pendapat Anda apakah metode belajar kelompok dan ceramah penting dalam proses belajar mengajar?
a. Sangat penting b. Cukup penting c. Tidak penting
3. Apakah Anda menyukai metode belajar kelompok dan ceramah?
a. Sangat suka b. Cukup suka c. Tidak suka
4. Pelaksanaan metode belajar kelompok dan ceramah pada saat proses belajar mengajar apa sering digunakan?
a. Sangat sering b. Cukup sering c. Jarang
5. Bagaimanakah sikap Anda ketika guru menggunakan metode belajar kelompok dan ceramah?
a. Sangat senang b. Cukup senang c. Tidak senang

B. Tentang Motivasi Belajar

1. Menurut Anda motivasi belajar PAI itu apakah penting?
a. Sangat penting b. Cukup penting c. Tidak penting
2. Sebagai seorang siswa apa yang dapat Anda lakukan untuk mencapai tujuan pendidikan?
a. Belajar b. Berdoa c. Bermain
3. Apakah Anda paham tentang motivasi belajar PAI?
a. Paham sekali b. Cukup paham c. Tidak paham
4. Apakah motivasi Anda belajar PAI di sekolah?
a. Dapat ilmu b. Dapat teman c. Dapat uang saku dari ibu
5. Apakah evaluasi dapat meningkatkan motivasi belajar PAI Anda?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak



SERKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)

"SUNAN GIRI" BOJONEGORO

Status : TERAKREDITASI SK.BAN NO. 003/BAN-PT/Ak-XII/S1/IV/2009
Jl. JENDRAL AHMAD YANI NO. 10 TELP. & FAX. (0353) 883358 BOJONEGORO
KODE POS 62115 PO.BOX. 113

Nomor : IV / 55 / PP.00.09 / 212 / 2009

Bojonegoro, 06 April 2009

Lamp. : -

Hal : SURAT RISET

Kepada :
Yth. Kepala MI Darul Ulum
Bakung Kanor Bojonegoro
Di
TEMPAT

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

N A M A : RIKA WIJAYANI
N I M : 2007.5501.01787
N I M K O : 2007.4.055.0001.2.01687
Semester / Jurusan : VIII / PAI

Dalam rangka menyelesaikan studi / menyusun skripsinya dimohon diberi ijin / kesempatan untuk mengadakan riset di MI Darul Ulum Bakung Kanor Bojonegoro dalam bidang – bidang yang sesuai dengan judul skripsinya yaitu : Perbandingan Metode Belajar Kelompok dan Metode Ceramah terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Darul Ulum Bakung Kanor Bojonegoro.

Atas perkenan dan kebijaksanaan Bapak / Ibu / Saudara kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua,

Drs. H. MOH. MUNIB, MM, M.Pd.



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL ULUM
BAKUNG KANOR BOJONEGORO
STATUS TERAKREDITASI
Jl Masjid Nurul Hidayah Bakung Kecamatan Kanor

SURAT KETERANGAN

NO : MI.085/13.22/P.00/119/2009

Yang bertanda tangan dibawah ini kami kepala MI Darul Ulum Desa Bakung Kecamatan Kanor menerangkan bahwa :

Nama : RIKA WIJAYANI
NIM : 2007 5501 01787
NIMKO : 2007 4055 0001 201687

Betul-betul telah mengadakan penelitian di MI Darul Ulum Bakung sebagai persyaratan menempuh S I & Akta IV dengan judul skripsi :

“ PERBANDINGAN METODE BELAJAR KELOMPOK DENGAN METODE CERAMAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR FIQIH PADA SISWA MI DARUL ULUM BAKUNG KECAMATAN KANOR BOJONEGORO “

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bakung 24 APRIL 2009

Kepala MI Darul Ulum



M. MUHYIDDIN S.PdI

Nip. 150315679

